

ANALISIS PERUBAHAN MAKNA PADA BAHASA YANG DIGUNAKAN OLEH KOMENTATOR SEPAK BOLA PIALA PRESIDEN 2017 KAJIAN SEMANTIK

Rio Sempana¹⁾, Bambang Eko Hari Cahyono²⁾, Eni Winarsih³⁾
^{1,2,3)}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
Email: ¹⁾riosempana03@gmail.com;
²⁾behc.fpbs@yahoo.com.;;
³⁾enwasih@yahoo.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan makna pada bahasa yang digunakan oleh komentator sepak bola piala presiden 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yaitu peneliti bukan sekadar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga tentang maknanya yang tersirat. Sumber data penelitian ini didapatkan melalui video yang diunggah di <https://m.vidio.com/@indosiar/channels/6150159-piala-presiden-2017>. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian dalam analisis perubahan makna ditemukan 46 kata yang mengalami perubahan makna pada bahasa yang digunakan oleh komentator sepak bola piala presiden 2017. Perubahan makna tersebut meliputi perubahan makna meluas sebanyak 20 kata misalnya *dibaca*, *dipatahkan*, perubahan makna menyempit satu kata yaitu *presiden*, perubahan makna penghalusan sebanyak satu kata yaitu *cantik*, perubahan makna pengasaran sebanyak enam kata misalnya *predator*, *pendek*, dan perubahan makna total sebanyak 18 kata misalnya eksekusi, sayap, *langit*. Komentator melakukan perubahan makna karena sepak bola adalah olahraga yang sangat memasyarakat dan banyak penggemarnya. Komentator menggunakan bahasa yang mengalami perubahan makna untuk menarik minat, menumbuhkan semangat penonton, dan menumbuhkan kebanggaan terhadap klub sepak bola yang penonton sukai.

Kata Kunci: perubahan makna, bahasa komentator sepak bola, kajian semantik

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa Indonesia saat ini sangat lemah dan dianggap remeh dikalangan remaja, anak-anak dan bahkan oleh orang-orang yang sudah memiliki jabatan yang cukup tinggi. Padahal bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu dan digunakan sebagai suatu identitas terutama bagi warga Indonesia yang seharusnya menjunjung tinggi bahasa bahasa Indonesia.

Bahasa sebagai alat interaksi sosial memiliki peranan besar sekali.

Hampir tidak ada kegiatan manusia yang berlangsung tanpa kehadiran bahasa. Bahasa muncul dan diperlukan dalam segala kegiatan seperti pendidikan, perdagangan, keagamaan, politik, militer dan sebagainya. Bahasa juga digunakan dalam berkomunikasi secara lisan maupun tertulis.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi

diri (Aminuddin, 2001:28). Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbiter, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar maka komunikasi dapat terganggu (Chaer, 2011:1).

Salah satu dari cabang ilmu linguistik yaitu semantik. Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Tanda atau lambang disini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik. Oleh karena itu kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa : fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2009:2). Bahasa itu berkaitan erat dengan kondisi-kondisi sekitar pemakainya dan makna dari ujaran erat tautannya dengan siapa penuturnya, di mana, sedang apa, kapan, dan bagaimana. Lingkungan sosial, profesional, regional, dan historis akan memengaruhi bahasa dan penafsirannya. Seiring perkembangan zaman, makna mengalami perubahan. Secara sinkronis makna sebuah kata atau leksem tidak akan berubah tetapi secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah. Maksudnya dalam masa yang relatif singkat, makna sebuah kata akan tetap sama dan tidak berubah, tetapi dalam waktu

yang relatif lama ada kemungkinan makna sebuah kata akan berubah (Chaer, 2012:310). Seperti halnya pada penggunaan bahasa yang dilakukan oleh komentator sepak bola piala presiden 2017. Banyak sekali perubahan-perubahan makna pada bahasa yang digunakan oleh komentator tersebut. Hal ini dilakukan karena sepak bola adalah olahraga yang sangat memasyarakat dan banyak penggemarnya. Sehingga komentator menggunakan bahasa yang banyak mengalami perubahan makna untuk menarik minat, menumbuhkan semangat penonton, dan menumbuhkan kebanggaan terhadap club sepak bola yang penonton sukai.

Komentator adalah orang yang (pekerjaannya) mengomentari atau mengulas sebuah berita (KBBI,2013:718). Sedangkan sepak bola merupakan permainan yang menggunakan bola besar. permainan ini dilakukan dengan ditendang, digiring kaki dan disundul menggunakan kepala. Setiap pemain berusaha untuk memainkan bola dan bekerjasama dengan pemain lain di dalam timnya untuk memasukkan bola ke gawang lawan (Hadziq, 2013:25). Sepak bola juga merupakan salah satu cabang olahraga yang paling diminati penduduk dunia, tidak terkecuali penduduk indonesia (Rahmani, 2014 : 99).

Dari penjelasan di atas peneliti bermaksud untuk menganalisis perubahan makna apa saja pada bahasa yang digunakan oleh komentator sepak bola piala presiden 2017 menggunakan kajian semantik. Sehingga pembaca dapat memahami jenis perubahan makna

pada bahasa yang dilakukan oleh komentator sepak bola piala presiden 2017.

KAJIAN TEORI

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu melakukan komunikasi dengan sesamanya. Komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya disebut komunikasi berbahasa. Dalam komunikasi berbahasa manusia selalu melakukan perubahan makna dengan ketidaksadaran. Hal ini dilakukan agar bahasa yang mereka gunakan lebih menarik. Chaer (2012:311-315) menjelaskan secara sinkronis makna sebuah kata atau leksem tidak akan berubah; tetapi secara diakronis ada kemungkinan untuk berubah. Maksudnya, dalam masa yang relatif singkat, makna sebuah kata akan tetap sama, tidak berubah; tapi dalam waktu yang relatif lama ada kemungkinan makna sebuah kata akan berubah. Ada kemungkinan ini bukan berlaku untuk semua kosakata yang terdapat dalam sebuah bahasa, melainkan hanya terjadi pada sejumlah kata saja, yang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain :

Pertama, perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi. Adanya perkembangan konsep keilmuan dan teknologi dapat menyebabkan sebuah kata yang mulanya bermakna A menjadi bermakna B atau C.

Kedua, perkembangan sosial budaya perkembangan dalam masyarakat berkenaan dengan sikap sosial dan budaya, juga menyebabkan adanya perubahan makna.

Ketiga, perkembangan pemakaian kata. Setiap bidang keilmuan biasanya mempunyai sejumlah

kosakata yang berkenaan dengan bidangnya itu.

Keempat, adanya *asosiasi* pertukaran tanggapan indra. Alat indera kita yang lima mempunyai fungsi masing-masing untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi di dunia ini. *Kelima*, adanya *asosiasi* adalah adanya hubungan antara bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain yang berkenaan dengan bentuk ujaran itu, sehingga dengan demikian apabila disebut ujaran itu, yang dimaksud adalah sesuatu yang lain yang berkenaan dengan ujaran itu.

Chaer (2009: 140) menjelaskan bahwa perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain.

Persoalan perluasan makna ini dapat terjadi dalam waktu yang relatif singkat, tetapi dapat juga dalam kurun waktu yang cukup lama. Makna lain yang terjadi sebagai hasil perluasan itu masih berada dalam lingkup poli-seminya. Jadi makna-makna itu masih ada hubungannya dengan makna asalnya.

Chaer (2009: 142) menjelaskan perubahan makna menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja.

Djajasudarma (2009), Makna sempit (*narrowed meaning*) adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna yang asalnya lebih luas dapat menyempit, karena dibatasi. Bloomfield mengemukakan adanya makna

sempit (*narrowed meaning; specialized meaning*) dan makna luas (*widened meaning; extened meaning*) didalam perubahan makna ujaran. Perubahan makna suatu bentuk ujaran secara semantik berhubungan, tetapi ada juga yang menduga bahwa perubahan terjadi seolah-olah bentuk ujaran hanya menjadi objek yang relatif permanen, dan makna hanya menempel seperti satelit yang berubah-ubah. Sesuatu yang menjadi harapan mereka adalah menemukan alasan mengapa terjadi perubahan, melalui studi makna dengan segala perubahannya yang terjadi terus menerus.

Chaer (2009: 142) menjelaskan bahwa perubahan makna total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya. Memang ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya. Hanya konsep makna mengenai kata atau bentuk itu yang berubah. Dalam pembicaraan mengenai penghalusan ini berhadapan dengan gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih untuk mengaluskan makna kata nampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat bahasa Indonesia.

Gejala penghalusan makna ini bukan barang baru dalam masyarakat Indonesia. Orang-orang dulu yang karena kepercayaan atau sebab-sebab lainnya akan mengganti kata buaya atau harimau dengan kata nenek, mengganti kata ular dengan kata akar atau oyod. Lalu, pada tahun lima puluhan pun banyak usaha dilakukan untuk penghalusan ini.

Banyak juga kata yang sebenarnya bernilai kasar tetapi

sengaja digunakan untuk lebih memberi tekanan tetapi tanpa terasa kekasarannya.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2008: 114) kata yang semula memiliki makna atau berdenotasi buruk di dalam perkembangan atau pertumbuhan bahasa kadang dapat diubah menjadi baik. Fenomena ini disebut dengan proses amelioratif.

Dari pendapat ahli-ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mengakibatkan berubahnya makna kata dibedakan menjadi beberapa jenis perubahan makna yaitu meluas, menyempit, penghalusan, pengasaran, membaik, memburuk dan perubahan makna secara total. Faktor penyebabnya adalah perkembangan ilmu dan teknologi, social budaya, pemakaian kata khusus pada setiap bidang keilmuan, pertukaran tanggapan indra, dan adanya asosiasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia. Dari segi konsep, perilaku, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Sutopo 2002).

Penelitian kualitatif melibatkan kegiatan antologis. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih dari pada sekedar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Jadi, dalam mencari pemahaman, penelitian kualitatif cenderung tidak

memotong halaman cerita dan data lainnya dengan simbol-simbol angka. Peneliti berusaha menganalisis data dengan semua kekayaan wataknya yang penuh nuansa, sedekat mungkin dengan bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah mendeskripsikan data-data yang berhubungan dengan rumusan masalah dan tujuan masalah yang telah ditentukan.

Analisis data yang digunakan peneliti ini menggunakan teknik content analysis yaitu peneliti bukan sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga tentang maknanya yang tersirat. Oleh karena itu dalam menghadapi beragam arsip dan dokumen tertulis sebagai sumber data, peneliti harus bisa bersikap kritis dan teliti Sutopo (2002 : 69). Bahkan dalam penelitian historis, dokumen yang ditemukan wajib dikaji kebenarannya, baik secara eksternal (kritik eksternal) yang berkaitan dengan keaslian dokumen, dan juga secara internal (kritik internal) yang berkaitan dengan kebenaran isi dokumen atau pernyataan yang ada, yang biasanya dibandingkan dengan dokumen lain atau jenis sumber data lain yang juga sangat berkaitan dengan pernyataan isi dokumen tersebut mengenai sesuatu yang ingin dipahami.

Adapun dalam penelitian ini langkah yang ditempuh terdiri dari lima tahap yaitu persiapan (mengumpulkan buku dan sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian), pelaksanaan (melakukan penelitian dengan merekam audio dan video

kemudian dengan simak dan catat bahasa yang digunakan oleh komentator sepak bola piala presiden 2017 sebagai sumber data yang akan dibahas, pengolahan data (mengolah data atau kartu data, analisis data dan laporan hasil penelitian), pembahasan (melakukan pembahasan tentang data yang sudah diperoleh dari bahasa yang digunakan oleh komentator sepak bola piala presiden 2017, dan penyimpulan (membuat sebuah kesimpulan dari pembahasan atau data-data yang telah dianalisis).

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian di atas tentang temuan perubahan makna pada bahasa yang digunakan oleh komentator sepak bola “Piala Presiden 2017” terdapat 5 jenis perubahan makna yang meliputi perubahan makna meluas, perubahan makna menyempit, perubahan makna penghalusan, perubahan makna pengasaran, dan perubahan makna total. Adapun hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Perubahan Makna Meluas

Dari hasil penelitian di atas komentator telah menggunakan kata yang mengalami perubahan makna meluas sebanyak 20 kata dalam tiga pertandingan sepak bola yaitu *dibaca, dipatahkan, goyah, dikumandangkan, menggedo, karat, sakti, umpan, jodoh, hantu, cuek, tandukan, halilintar, luntur, sergapan, mulut, mesra, saudara, keretakan, LDR (Long Distance Relationship)*. Terjadinya perubahan makna pengasaran

pada bahasa yang digunakan oleh komentator dalam sepak bola piala presiden 2017 ini sesuai dengan teori Chaer (2009 : 145) yang menjelaskan bahwa perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain dan menurut Wijana dan Rohmadi (2008 : 111) Makna sebuah kata seringkali mengalami perluasan sehubungan dengan berkembangnya bidang aktivitas kehidupan manusia. Kebutuhan akan konsep baru seperti diketahui tidak selamanya harus dijawab dengan penciptaan kata baru, tetapi yang justru sering ditempuh oleh pemakai bahasa adalah dengan memperluas komponen kata-kata yang sudah ada.. Dalam pembahasan ini misalnya kata **LDR** (**Long Distance Relationship**), kata **LDR** (**long distance relationship**) berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti hubungan jarak jauh dan biasanya kalimat ini ditujukan pada hubungan antara sepasang kekasih atau sahabat dan kata **dibaca**, kata **dibaca** biasanya digunakan pada kegiatan melihat serta memahami apa yang tertulis seperti “membaca buku” tapi dalam permainan sepak bola kata **dibaca** berarti mengetahui, dan memahami gerakan seorang pemain atau lawan. Teori ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin , Nurjaman dan Yazidi (2013).

Dalam Tarigan (1993: 83) juga menjelaskan bahwa generalisasi atau perluasan adalah suatu proses perubahan makna kata dari yang lebih khusus ke yang lebih umum.

2. Perubahan Makna Menyempit

Dari pembahasan di atas komentator telah menggunakan kata yang mengalami perubahan maknamenyempit sebanyak satu kata dalam tiga pertandingan sepak bola yaitu *kata presiden*. Terjadinya perubahan makna menyempit pada bahasa yang digunakan oleh komentator dalam sepak bola piala presiden 2017 ini sesuai dengan teori Chaer (2009 : 145) yang menjelaskan bahwa perubahan makna menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja, dan menurut Wijana dan Rohmadi (2008 : 111) kata-kata asing sering kali mengalami penyempitan makna dalam bahasa yang menerimanya. Kata *motor* dalam bahasa aslinya menunjukkan pada semua alat penggerak. Di dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian mengalami penyempitan makna, yakni ‘sepeda motor’. Dalam pembahasan ini misalnya kata **Presiden**, kata **Presiden** sebenarnya memiliki arti “kepala lembaga perusahaan dsb”. Akan tetapi sekarang kata **Presiden** hanya digunakan sebagai panggilan untuk kepala negara. Teori ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh

Ifah Hanifah dalam Keraf (2001) yang menjelaskan bahwa penyempitan makna kata terjadi ketika mana sebuah kata yang awalnya memiliki cakupan makna yang luas kemudian berubah menjadi lebih khusus.

3. Perubahan Makna Penghalusan

Dari pembahasan di atas komentator telah menggunakan kata yang mengalami perubahan makna Penghalusan sebanyak satu kata dalam tiga pertandingan sepak bola yaitu kata *cantik* yang memiliki arti skill yang indah. Terjadinya perubahan makna pengasaran pada bahasa yang digunakan oleh komentator dalam sepak bola piala presiden 2017 ini sesuai dengan teori Chaer (2009 : 145) dalam pembicaraan mengenai perubahan makna yang meluas, menyempit, atau berubah secara total, kita berhadapan dengan sebuah kata atau sebuah bentuk yang tetap. Hanya konsep makna mengenai kata atau bentuk itu yang berubah. Dalam pembicaraan mengenai penghalusan ini berhadapan dengan gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih untuk mengaluskan makna kata yang nampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat bahasa Indonesia dalam pembahasan ini misalnya kata *cantik*, kata *cantik* pada kalimat disamping mengalami penghalusan makna yang berarti bagus atau indah.

4. Perubahan Makna Pengasaran

Dari pembahasan di atas membuktikan bahwa komentator menggunakan kata yang mengalami perubahan makna pengasaran sebanyak enam kata dalam tiga pertandingan sepak bola yaitu kata *predator*, *pendek*, *Menghujam*, *sapuan*, *makan*, *prematuur*. Terjadinya perubahan makna pengasaran pada bahasa yang digunakan oleh komentator dalam sepak bola piala presiden 2017 ini sesuai dengan teori Menurut Wijana dan Rohmadi (2008 : 113) berlawanan dengan perkembangan makna kata *wanita*, perkembangan makna kata *perempuan* mengalami perubahan makna yang memburuk (peyoratif). Kata perempuan pada masa yang lalu memiliki nilai rasa yang netral. Kata *perempuan* (*perempoean*) pada zaman dahulu sering digunakan untuk menamai gerakan, perkumpulan atau organisasi-organisasi masa. Pada masa sekarang, sehubungan dengan perubahan yang memburuk itu, kata perempuan digantikan dengan kata *wanita*. Dalam pembahasan ini misalnya kata *prematuur*, kata *prematuur* pada kalimat disamping memiliki makna “belum waktunya atau terlalu cepat” jadi kata *prematuur* terbukti bahwa mengalami pengasaran makna, dan kata *makan*, kata *makan* pada kalimat disamping memiliki makna “umpan bola kepada teman satu tim” jadi terlihat jelas bahwa kata *makan* adalah perubahan makna pengasaran dari kata *umpan*.

5. Perubahan Makna Secara Total

Dari pembahasan di atas membuktikan bahwa komentator menggunakan kata yang mengalami perubahan makna sebanyak 18 kata dalam tiga pertandingan sepak bola yaitu kata eksekusi, sayap, langit, prahara, belut, batu karang, angkasa, roket, maut, awan. Banteng, lautan, segitiga cinta, tensi, emas, palang pintu, angin, dan banteng. Terjadinya perubahan makna pada bahasa yang digunakan oleh komentator dalam sepak bola piala presiden 2017 ini sesuai dengan teori Chaer (2009 : 145) yang menjelaskan bahwa perubahan makna total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya. Memang ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya. Dalam pembahasan ini misalnya kata **banteng**, dari kalimat tersebut kata **banteng** mengalami makna secara total yang berarti manusia atau pemain sepak bola, dan kata **angin** Dari kalimat tersebut kata **angin** mengalami perubahan makna secara total yaitu tendangan yang memiliki kecepatan tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisis Perubahan Makna Pada Bahasa yang Digunakan Oleh Komentator Sepak Bola Piala Presiden 2017 ditemukan perubahan makna sebanyak 46 kata. Perubahan makna kata tersebut ditemukan pada jenis perubahan makna yang berbeda.

1. Komentator telah menggunakan kata yang mengalami perubahan

makna meluas sebanyak 20 kata dalam tiga pertandingan sepak bola yaitu *dibaca, dipatahkan, goyah, dikumandangkan, menggedo, karat, sakti, umpan, jodoh, hantu, cuek, tandukan, halilintar, luntur, sergapan, mulut, mesra, saudara, keretakan, LDR (Long Distance Relationship).*

2. Komentator telah telah menggunakan kata yang mengalami perubahan makna secara menyempit sebanyak satu kata dalam tiga pertandingan sepak bola yaitu *kata presiden.*
3. Komentator telah menggunakan kata yang mengalami perubahan makna penghalusan sebanyak satu kata dalam tiga pertandingan sepak bola yaitu kata *cantik* yang memiliki arti skill yang indah.
4. Komentator telah menggunakan kata yang mengalami perubahan makna pengasaran sebanyak enam kata dalam tiga pertandingan sepak bola yaitu kata *predator, pendek. Menghujam, sapuan, makan, prematur.*
5. Komentator telah menggunakan kata yang mengalami perubahan makna menyempit sebanyak 18 kata dalam tiga pertandingan sepak bola yaitu kata eksekusi, sayap, langit, prahara, belut, batu karang, angkasa, roket, maut, awan. Banteng, lautan, segitiga cinta, tensi, emas, palang pintu, angin, dan banteng.

Dari masing-masing pembahasan perubahan makna disebabkan karena untuk menarik minat, menumbuhkan semangat penonton, dan menumbuhkan

kebanggaan terhadap club sepak bola yang penonton sukai. Karena sepak bola adalah olahraga yang sangat memasyarakat dan banyak penggemarnya. Komentator menggunakan bahasa yang banyak mengalami perubahan makna.

REFERENSI

- Agustin, Ade Tika, Nurjaman, Aam dan Yazidi Ahmad. 2013. "Analisis Perubahan Makna Kata Generalisasi Pada Rubrik Pendidikan Surat Kabar Bogor Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA". *Docslide*. 03. <https://dokuments/jurnal-skripsi-567daf13df9d0.html>
- Akbari, Syahriana Qori dan Rovita, Dien. 2014. "Perubahan Makna Kata Dalam Hikayat Bayan Budiman". *Universitas Indonesia*. 04. <http://lib.ui.id/hasilcari.jsp?lokasi=lokal&query=analisis+perubahan+makna+kata+dalam+hikayat+bayan+budiman>
- Alwasilah, A Chaedar. *Linguistik Suatu Pengantar*. 2011. Bandung : Angkasa.
- Aminudin. 2001. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Malang : Sinar Baru Algesindo Offset Bandung
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2009. *Semantik 2*. Bandung : Refika Aditama.
- Hadziq, Khoirul. 2013. *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Bandung : Yrama Widya.
- Hanifah, Ifah. 2014. "Analisis Makna Konotatif Dan Perubahan Makna Dalam Berita Utama Surat Kabar Pikiran Rakyat Periode Bulan Oktober 2013 S.D Bulan Januari 2014". *Uniku Jurnal*. 01. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/index/index>
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rahmani, Mikanda. 2014. *Buku Super Lengkap Olahraga*. Jakarta : Dunia Cerdas.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Ullman, Stephen. 2011. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Wijana, I Dewa Putudan Rohmadi, Muhammad. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta : Yuma Pustaka.